

PEMAHAMAN INDIVIDU DAN MASALAH ANAK DALAM PROGRAM BIMBINGAN DAN KOSELING DI SEKOLAH

Elfi Muawanah

Staf Pengajar pada STAIN Tulungagung

Abstract

In general, the individual students, who has the problem, has been solved throughout the teachers' oriented approach. The result of researches show that most of teachers applied punishment approaches to identify the students who has the problem. It is recommended that the teacher should apply other approaches such as *Tatib* (or the role approach) and punishment approach, as the last alternative to solve the problem.

Keyword: *Pemahaman Individu, Masalah Individu, Pendekatan Tatib dan Pendekatan Punishment*

A. Pendahuluan

Setiap manusia dalam kehidupan tidak satupun yang tidak pernah mengalami kesulitan. Baik yang berupa kesulitan dalam keuangan, kesulitan mencari teman bergaul, kesehatan, dan sebagainya. Kesulitan yang satu mungkin dapat diatasi, kemudian muncul yang lain. Memang datangnya kesulitan dalam kehidupan manusia selalu silih berganti.

Anda selanjutnya akan memahami anak sebagai individu dan masalah anak. Pada tulisan ini, penulis mengajak Anda menelaah lebih jauh masalah-masalah yang muncul dari hasil penelitian yang dilakukan guru sekolah dasar. Penelitian dimaksud adalah apa yang selama ini menjadi perhatian guru di kelas. Penulis telah mengambil sampel pada tanggal 12 Oktober 2007 pada guru di sekolah perkotaan dan pedesaan yang berjumlah 17 orang. Hasilnya dapat diketahui bahwa guru Sekolah Dasar selama ini telah peduli terhadap siswa sebagai individu dan masalah siswa. Hanya saja penanganan atas individu siswa terutama siswa yang bermasalah masih menggunakan pendekatan guru ansich. Sebagai pembimbing seyogyanya juga menggunakan pendekatan tertentu untuk menangani masalah siswa. Dari hasil penelitian Sebagian besar guru menggunakan pendekatan sanksi terhadap siswa bermasalah. Disamping itu dalam melihat masalah anak kurang spesifik, sehingga penanganannya juga kurang spesifik. Untuk menangani masalah Bab ini akan memaparkan langkah-langkah penanganan kasus atau masalah sehingga dapat ditangani secara spesifik.

Dalam menjalankan program bimbingan, seorang petugas diharapkan mampu membedakan pendekatan sebagai seorang guru ataukah pendekatan sebagai seorang pembimbing yang digunakan untuk

membantu mengatasi siswa yang bermasalah karena sebagian besar guru di sekolah dasar menggunakan pendekatan guru. Pendekatan guru yang dimaksud penulis adalah penggunaan sangsi bagi siswa yang bermasalah. Sebaliknya pendekatan pembimbing menghindari penggunaan sangsi bagi siswa bermasalah.

Berbicara tentang kesulitan atau masalah, dapat sering terjadi pada seorang siswa atau mahasiswa. Sebagai manusia yang dalam kegiatan belajar seringkali menemui kesulitan yang tidak sedikit. Kesulitan itu misalnya berupa kesulitan dalam menangkap pelajaran, kesulitan dalam memilih sekolah lanjutan, kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan baru, serta masih banyak jenis kesulitan yang lain, yang mungkin ditemuinya. Kesulitan-kesulitan yang menyangkut kejiwaanpun juga sering mereka jumpai, misalnya cepat putus asa, merasa kecewa, pesimis dalam kehidupannya, rendah diri dan sebagainya. Kesulitan ini akan lebih meningkat frekwensinya pada siswa sekolah menengah (SMTP /SMTA), karena mereka pada periode tersebut dalam fase *adolesence* (remaja).

Dalam fase remaja manusia mengalami perkembangan yang cepat, baik perkembangan fisik (pertumbuhan fisik), maupun perkembangan psikis. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan begitu cepatnya membawa pengaruh yang besar pada situasi kejiwaannya.

Dalam kenyataan yang kita jumpai ternyata tidak semua siswa mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ia temui sendiri. Mereka kurang sanggup mencari jalan keluar untuk memecahkan kesulitannya. Bagi yang belum sanggup mencari jalan keluar akan memunculkan perilaku negatif. Perilaku negatif itu dapat diidentifikasi sebagaimana Tabel 2.1. Hal ini bukan mereka tidak bisa, melainkan semata-mata hanya karena belum menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi tersebut perlu adanya bimbingan dari orang lain yang berpengalaman, syukur bila ada orang yang profesional dalam bidang tolong menolong ini yaitu Anda salah satunya.

Kebutuhan bimbingan semacam ini sebenarnya tidak terbatas bagi siswa yang sudah bermasalah dan tidak mampu mengatasinya, melainkan siswa yang tidak bermasalahpun memerlukan. Karena kita mengerti bahwa manusia tidak pernah lepas dari masalah. Maka bimbingan perlu diberikan kepada seluruh siswa dan akan lebih baik bila diberikan sebelum individu tersebut terlanjur mengalami kesulitan.

Dewasa ini kebutuhan bimbingan di sekolah semakin dirasakan perlunya, karena masalah-masalah yang dihadapi siswa semakin kompleks sebagai akibat kemajuan teknologi, kepadatan penduduk, dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dikelas seorang guru sering kali menjumpai tingkah laku siswa yang menjadikan perhatian tersendiri diantara tingkah laku siswa yang lain. Disamping mengajar dikelas, ternyata seorang guru perlu juga memperhatikan tingkah laku yang negatif dan diarahkan kepada yang positif. Sementara tingkah laku yang positif ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Tindakan guru mengajar dan mendidik anak yang sedemikian ini telah sesuai dengan UUSPN No 23 tahun 2003 terlebih sebagai seorang pembimbing.

Dalam kenyataan dilapangan seyogyanya tingkah laku negatif perlu ditangani secara khusus. Seorang guru selama ini telah berusaha menangani, dan perlu ditambah dengan pendekatan bimbingan konseling apalagi di sekolah dasar tidak tersedia guru pembimbing secara khusus. Meskipun seorang guru, tetapi lebih baik pula menggunakan pendekatan bimbingan konseling.

Adapun pendekatan konseling adalah sebuah pendekatan dalam menangani tingkah laku negatif siswa yang bertujuan untuk merubah tingkah laku negatif tersebut menuju tingkah laku positif dengan usaha-usaha tertentu. Pendekatan konseling digunakan agar tingkah laku negatif dapat ditekan atau hilang sama sekali dan menjadi tingkah laku positif. Sementara pendekatan bimbingan adalah suatu pendekatan dalam meningkatkan tingkah laku positif agar menjadi lebih baik lagi. Meskipun dalam beberapa tingkah laku atau kasus, pendekatan bimbingan dan konseling dapat tidak berhasil atau tidak ada perubahan tingkah laku. Pada akhirnya pendekatan bimbingan konseling adalah usaha yang dapat dilakukan oleh siapapun termasuk guru untuk membantu siswa agar siswa yang memiliki tingkah laku positif menjadi lebih baik, dan siswa yang memiliki tingkah laku negatif berubah menjadi tingkah laku positif.

Untuk menggunakan pendekatan bimbingan konseling dapat menggunakan satu definisi atau pendapat ahli bimbingan konseling diantaranya adalah :

1. Schertzer dan Stone (1968) memberikan batasan bimbingan sebagai "..... *the process of helping and individual understanding himself and his world*" (Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang ditunjukkan kepada individu agar mengenali dirinya sendiri dan dunianya).
2. Arthur Jones (1977) memberikan batasan : "*Counselling is process of aiding an individual to solve his problems through the medium of the interview.*" (Konseling adalah suatu proses membantu individu untuk memecahkan masalah-masalahnya dengan cara interview).

Berdasarkan pengertian bimbingan di atas, maka dalam melakukan bimbingan di sekolah, maka seorang guru dapat membantu siswa untuk

memahami diri dan dunianya. Dan dalam melakukan konseling di sekolah guru dapat membantu memecahkan masalah siswa. Adapun yang dimaksud dengan memecahkan masalah dalam wilayah konseling adalah bagaimana membantu siswa yang mengalami tingkah laku negatif dapat diubah menjadi tingkah laku positif.

B. Beberapa Hal yang Sering Dihadapi Guru di Sekolah

Diantara perilaku negatif anak SD yang sering mendapat perhatian guru dari hasil survey di lapangan adalah :

Tabel 2.1 Perilaku Negatif Anak SD dan Tindakan Guru

No	Perilaku negatif	Tindakan guru
1	Pada waktu diterangkan bermain sendiri	Memberi nasehat, memberi bimbingan dengan menunggui dsampai anak mau menulis dan memberi contoh,
2	Tidak masuk sekolah main PS	Memberi peringatan, sangsi
3	Meminta uang pada temanya	Menasehati
4	Tidak mengerjakan PR/tugas yang diberikan	Memberi peringatan dan diberi sangsi yang mendidik selalu meriksa tugas yang diberikan
5	Sering terlambat sekolah	Peringatan dan sangsi, memberi pembinaan penanaman disiplin harus menjadi pembiasaan sehari-hari
6	Selalu usil kepada teman	Memperingatkan
7	Waktu diterangkan kurang perhatian	Diberi nasehat, diingatkan dan kekerasan sedikit, mungkin ada sesuatu yang mengganggu dibenaknya, mengarahkan perhatian siswa,
8	Mudah tersinggung/menangis	Pembinaan hidup mandiri, dengan mandiri berani, tidak penakut, tidak cengeng tapi sopan
9	Tidak masuk tanpa izin lesan atau tanpa surat	Memberi pembinaan penanaman disiplin , ortu

		bertanggungjawab, Orang tua bertanggungjawab atas tidak masuknya anak, maka dalam pertemuan wali murid diajak tukar pendapat dan solusi
10	Kadang bicara kotor tanpa kendali, suka mengomel	Tukar pendapat solusi dengan orang tua agar anak dalam bergaul dengan lingkungan rumah dan sekitarnya harus diperhatikan ortu bicaranya sopan dikeluarganya masing-masing
11	Tidak mau mengerjakan pr	Pembinaan khusus pada anak dan solusi pada orang tuanya supaya membantu belajar anak di rumah dengan semangat dan kasih sayang, diperingatkan-diberi sangsi, diberi peringatan secara tertulis dan ditandatangani ortu
12	Bertengkar sesama tema	Mendamaikan memberi peringatan
13	Membolos	Membiasakan kedisiplinan, menghargai waktu
14	Siswa jajan sebarangan	Memberi arahan pentingnya hidup sehat
15	Bermain sendiri saat diskusi	Berekeliling memantau anak
16	Selalu lupa membawa alat tulis/buku	Memberikan perhatian lebih pada siswa yang bermasalah
17	Anak suka bertindak kasar/sadis pada temanya	Menjelaskan akibat yang bisa timbul
18	Marah pada teman yang berbuat salah	Sebaiknya marah dan memaafkan
19	Tidak mau mengalah atau menang sendiri	Memberi bimbingan dan pengertian
20	Sering tidak masuk sekolah tanpa	Di Bp, dipanggil ortunya, bila tidak masuk memberi izin dan

	keterangan,	jangan terulang lagi
21	Selalu ingin cari perhatian lagi sehingga selalu berbuat gaduh	Mengurangi perhatian dan memberi bimbingan
22	Manja	Memberi perhatian yang perlu saja, diberipembinaan supaya anak lebih mandiri
23	Selalu membuat gaduh	Memberi dorongan sehingga tidak malas, membimbing, jika berkelanjutan dibe hukuman
24	Kurang hormat, kurang sopan pada guru karena guru perhatian yang berlebihan	Memberi perhatian seperlunya saja, dinasehati
25	Malas	Diberi bimbingan sehingga rajin
26	Waktu pelajaran hanya keliling saja sendiri, dan tidak mau menulis hanya menggagu temanya	Diberi peringatan, memberi hukuman yang tidak memberatkan seperti disuruh menyanyi atau berdiri di depan kelas, dihukum menulis
27	Tidak mau menulis pelajaran, tidak mau disuruh	Dimotivasi agar mau menulis
28	Minta uang kepada temanya	Diperingatkan agar tidak diulangi
29	Bertengkar dalam kelas	Diharap jangan diulangi lagi
30	Terbelakang mental	Lembaga sd/guru sd bidanya di atas normal
31	Belum bisa membedakan tulis besar dan kecil	Guru membetulkan dan memberi contoh
32	Tidak jamaah	Membuat pernyataan
33	Tidak masuk kelas beberapa kali	Dikeluarkan karena melanggar peraturan

Berdasarkan data di atas, pendekatan sebagai pembimbing yang terdiri dari memberi bimbingan sudah digunakan guru, tetapi masih tetap menggunakan sangsi untuk tindakan tertentu bahkan dikeluarkan karena

tidak aktif masuk kelas. Sementara pendekatan pembimbing menghindari adanya sangsi. Seorang pembimbing perlu mencermati tingkah laku negatif tersebut secara lebih spesifik untuk dapat diberikan bantuan secara khusus.

Adapun sebagai guru pembimbing, terhadap masalah yang ada dari perilaku negatif tersebut dapat ditangani lebih lanjut melalui studi kasus. Berikut ini cara yang dapat Anda lakukan untuk memahami kasus dalam rangka memahami individu. Disamping itu sebagai guru pembimbing Anda hendaknya bisa membuat laporan atas kasus yang ditangani di sekolah.

Istilah studi kasus terdiri atas dua kata, yaitu *studi* dan *kasus*. Secara terpisah arti kedua kata itu dapat dibedakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka kata studi kasus ialah *kajian, telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah*. Makna kata kasus ialah: 1) soal perkara, keadaan sebenarnya suatu urusan atau perkara, keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal, 2) kategori gramatikal dari nomina, pronomina atau ajektiva yang menunjukkan hubungannya dengan kata lain dalam konstruksi sintaksis. Apabila kedua kata itu dipadukan sehingga menjadi studi kasus maka makna yang tercantum dalam kamus tersebut ialah: *pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh*.

Untuk itu perlu memahami *rincian sebab dan akibat suatu kasus*, dapat dilakukan dengan mencari kemungkinan penyebab dan akibat suatu kasus juga tepatnya langkah dalam membuat keputusan diagnosis. Hal ini memungkinkan tepatnya langkah atau aspek prognosis. Sehingga bantuan yang diberikan untuk mengatasi masalah akan tepat pula dan yang lebih penting adalah mungurangi munculnya masalah atau tingkah laku negatif di masa mendatang.

Kondisi kasus hendaknya juga diketahui oleh Anda. Apakah masalah dalam kondisi berat ringan, sehat sakit, normal tidak normal terhadap suatu kasus yang muncul dipermukaan, terlebih terhadap gejala yang tampak.

Masalah Anak hendaknya dihadapi, tidak cuci tangan, kecuali karena kewenangan keterbatasan yang dimiliki. Sebagai guru pembimbing setidaknya dalam memahami siswa perlu mendasari diri dengan beberapa pemikiran berikut ini, bahwa :

1. Orang bermasalah itu mempunyai kemampuan intelektual yang normal, tetapi ia mengalami masalah/gangguan pada emosional psikologis saja.
2. Orang yang bermasalah itu bukan melakukan suatu perbuatan yang berkaitan dengan kejahatan/kriminal yang perlu mendapat sanksi

hukum. Terlebih terhadap Tabel 2.2. ada masalah/tingkah laku negatif yang dapat diselesaikan guru, dan ada yang memerlukan bantuan khusus Anda sebagai pembimbing.

Melalui dua pemikiran di atas, maka pendekatan sanksi atau menghukum hendaknya dihindari dalam menangani siswa bermasalah.

Untuk menangani kasus tertentu, Anda sebagai seorang guru pembimbing hendaknya mulai dari beberapa alasan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan perlu tidaknya kasus ditangani ataukah dilimpahkan ataukah cukup guru yang menanganinya. Dalam hal ini dua pertimbangan perlu dilihat : 1) Adakah permasalahan khusus/istimewa yang dialami oleh siswa dan Anda yang menemukan., 2) adakah keingintahuan Anda secara menyeluruh mendalam tentang kasus, terutama yang berkaitan dengan sumber penyebabnya dan jenis masalah yang dihadapi, 3) perlunya segera dibantu/diatasi masalah yang tengah dihadapi, 4) hendaknya temuan yang diperoleh melalui pengalaman diri digunakan sebagai dasar teori untuk mengatasi permasalahan.

Apabila kasus telah ada depan Anda maka langkah untuk memahaminya adalah : 1) masalah hendaknya dipahami secara menyeluruh, mendalam dan obyektif, mengenali gejala dengan menemukan sendiri gejala yang bermasalah atau orang lain yang memberikan informasi, 2) Membuat diskripsi kasus, menilai perilaku masalah, dijabarkan dan dikembangkan untuk dipahami, 3) mencari sumber penyebab, akibat yang ditimbulkan dan jenis bantuan, 4) Pengumpulan data yang diperlukan.

Apabila sesaat Anda telah berada dalam masalah siswa maka harus memiliki kerangka berfikir Kognisi, Afeksi dan Penyikapan terhadap kasus. Kerangka berpikir ini Hal ini akan memantu pembimbing untuk membatasi diri terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Adapun secara **kognisi** yang mendasari penyikapan terhadap kasus secara garis besarnya adalah 1) keyakinan dan penghayatan bahwa manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang paling indah dan mempunyai derajat yang paling tinggi, 2) keyakinan dan penghayatan bahwa keindahan derajat paling tinggi itu terwujud dalam bentuk kesenangan dan kebahagiaan hidup di dunia akhirat dalam arti yang seluas-luasnya, 3) pemahaman dan penghayatan bahwa dalam perjalanan hidupnya seseorang dapat mengalami berbagai permasalahan yang mengganggu perkembangan dimensi kemanusiaan yang diupayakan pada perwujudan manusia seutuhnya, 4) pemahaman dan penghayatan bahwa faktor-faktor lingkungan, di samping faktor dimensi kemanusiaan yang lain sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dimensi dan timbulnya permasalahan pada diri seseorang di sisi yang lain, 5)

pemahaman dan penghayatan bahwa pelayanan bimbingan konseling bersama dengan pelayanan pendidikan pada umumnya mampu memberikan bantuan kepada orang-orang yang sedang mengalami perkembangan dan mengalami masalah demi teratasinya masalah-masalah mereka itu, 6) bahwa seseorang yang sedang mengalami masalah tidak seharusnya dan tidak serta merta dianggap sebagai terlibat masalah kriminal perdata atau tidak sehat jasmani rohani, normal tidak normal, 7) permasalahan yang sebenarnya besar kemungkinan tidak tepat sama seperti pendiskripsian awal, 8) perlunya strategi dan teknik khusus untuk mengatasi dan memecahkan masalah pokok yang dialami seseorang, 8) dalam menangani perlu dilibatkan berbagai pihak sumber dan unsur untuk secara efektif dan efisien mengatasi memecahkan masalah.

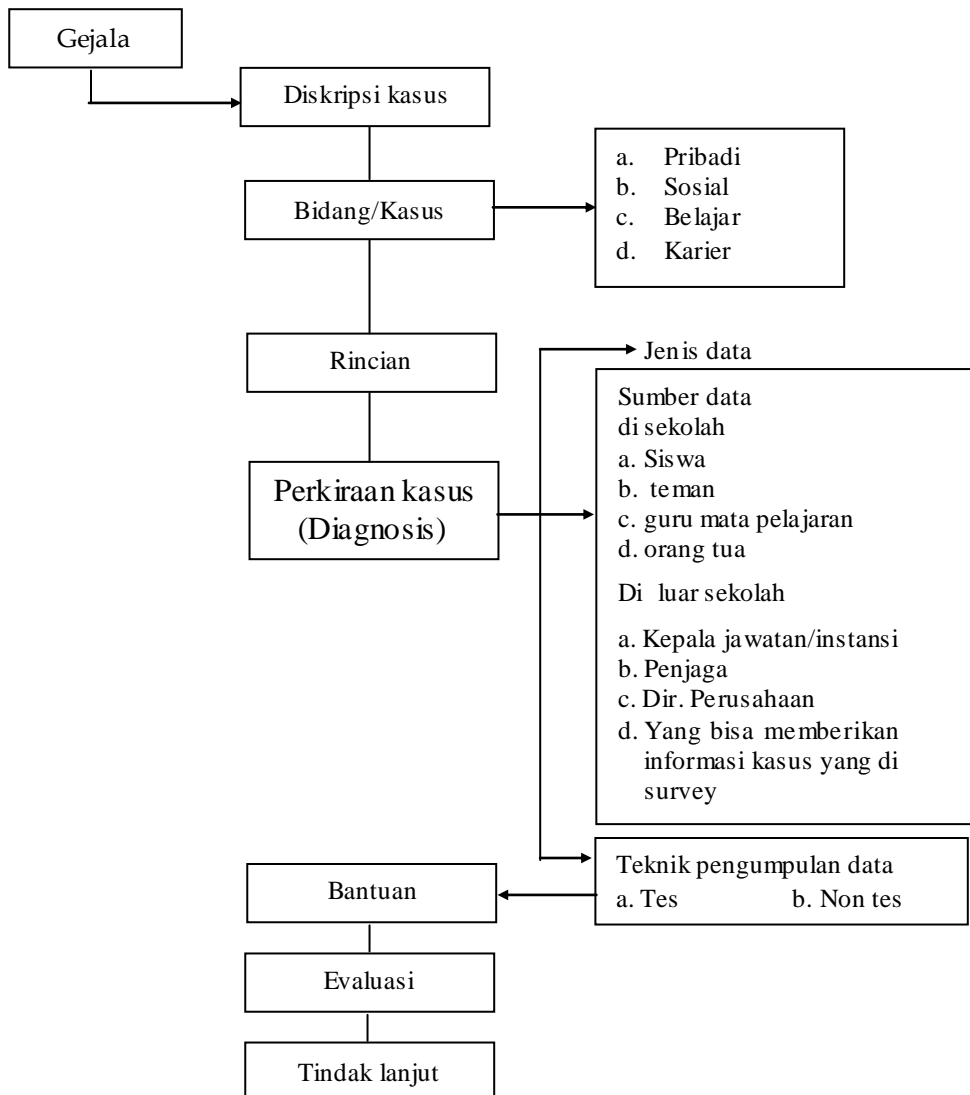
Apabila *aspek kognisi* tersebut telah dimiliki maka akan perlu dipupuk kesadaran *afektif* yaitu 1) memberikan penghargaan/penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap kehidupan manusia sebagai individu atau kelompok, 2) dengan keahlian mengoptimalkan dimensi kemanusiaan secara selaras, serasi menuju seutuhnya demi kesenangan dan kebahagiaan kehidupan dunia akhirat, 3) merasa prihatin dan menarik simpati kepada orang yang mengalami permasalahan yang menghambat dimensi kemanusiaan, 3) berusaha seoptimal mungkin menerapkan keahlian yang dimiliki untuk membantu agar dapat teratasi dalam waktu yang secepat dan cara yang tepat, 4) bersikap positif terhadap orang yang mengalami masalah, 5) Berhati-hati, teliti, tekun, bertanggungjawab, 6) penuh kesadaran mau mengembangkan wawasan, ide-ide, strategi dan teknik serta menerapkannya secara tepat terhadap permasalahan yang dialami, 7) Tidak menahan permasalahan untuk ditangani sendiri, 8) Tidak menutup kemungkinan untuk dialihtanggankan jika ternyata ada pihak yang lebih ahli.

Selanjutnya penyikapan positif terhadap masalah yang ada dapat dilakukan dengan 1) menerima kasus yang dipercayakan dengan perasaan tanggung jawab, 2) mengembangkan wawasan tentang kasus itu secara lebih rinci, tentang kemungkinan sebab-sebab timbulnya setiap permasalahan yang terkandung di dalam kasus tersebut dan kemungkinan akibat-akibat yang akan timbul apabila permasalahan tersebut berlarut-larut tidak ditangani, 3) mengembangkan strategi dan menerapkan teknik-teknik yang tepat untuk mengatasi sumber-sumber pokok permasalahan, 4) melibatkan berbagai pihak, sumber, unsur apabila diyakini hal-hal tersebut akan membantu pemecahan masalah, 5) Mengkaji kemajuan upaya pemecahan masalah.

Melalui dilibatkannya unsur-unsur kognisi, afeksi dan perlakuan yang mengacu pada hakekat keberadaan manusia sampai dengan pemahaman dan penanganan kasus, merupakan dasar penyikapan seseorang

terhadap kasus yang dipercayakan dan tengah dihadapi, untuk diwujudkan secara nyata dalam proses pelayanan bimbingan apapun (agama) yang diwarnai oleh kepribadian pelaku tersendiri.

Bagan 1 Tentang Sistematika Pengelolaan Studi Kasus



Selanjutnya apabila masalah telah terselesaikan perlu melakukan penulisan studi kasus. Dalam penulisan kasus dapat disusun sebagaimana berikut ini.

1. Sifat Laporan Studi Kasus

Sebenarnya tidak ada suatu pola penulisan kasus, tetapi beberapa prinsip umum yang harus diamati meliputi:

- a. Penulisan kasus itu harus obyektif, sederhana dan jelas, walaupun penulisannya tertarik kepada mempelajari kasus itu, namun jangan tampak uraian atau paparan yang bersifat pribadi. Diskripsi kasus itu haruslah subyektif mungkin dan interpretasinya pun tidak bersifat pribadi. Itu tidak berarti bahwa konselor harus menghindari interpretasi dan membuat kesimpulan, tetapi perlu diingat bahwa konselor perlu membedakan secara cermat antara fakta yang diperoleh dan interpretasikan atau diagnosis berdasarkan pada fakta.
- b. Di dalam laporan suatu kasus gunakanlah pernyataan umum maupun ilustrasi kasus lebih meyakinkan bila ada data lain yang mendukungnya.
- c. Batasilah butir-butir/keterangan yang tidak relevan.

Penerapan dan evaluasi treatment

Beberapa saran berikut ini mungkin membantu menjelaskan problem:

- a. Seorang pembimbing tidak perlu berusaha mencobakan treatment-treatment untuk kesulitan-kesulitan yang secara keseluruhan di luar pengalaman. Jika guru pembimbing tetap berusaha melakukannya hal itu mungkin berakibat merugikan siswa. Jika problem siswa mengenai kesulitan belajar konselor harus dapat menawarkan kepada siswa hal-hal yang bernilai membantu dalam belajar. Konselor dapat juga mengatasi banyak problem yang dialami sendiri, yang disebabkan oleh kurang minat atas perilaku yang kurang baik.
- b. Selama periode treatment, konselor harus menjaga catatan kemajuan bantuannya. Guru pembimbing tidak perlu menggantungkan kepada ingatannya tetapi sebaiknya mencatat sesegera mungkin setiap wawancara dengan siswa dan setiap pengamatan yang bermakna. Tidak semua apa yang ditulis dalam catatan itu akan dimuat dalam laporan kasus, tetapi catatan yang lengkap adalah dapat diramalkan membantu dalam membuat suatu laporan pada setiap periode treatment.
- c. Setelah selesai diberikan treatment atau bantuan maka sebaiknya perlu diamati untuk beberapa bulan agar kita menjadi yakin bahwa problemnya tidak kambuh lagi.

2. Isi Laporan Studi Kasus

Suatu pertanyaan yang mungkin muncul dalam studi kasus ialah apakah treatment merupakan bagian prosedur yang harus diikuti sesudah studi kasus. Outline studi kasus di dalam literatur pendidikan dan psikologi memberikan harapan tidak konsisten. Artinya, sebagian

studi kasus berakhir sampai dengan diagnosis, dalam laporan yang lain keberhasilan studi kasus itu meluas sampai dengan treatment. Meskipun demikian, dalam kenyataannya bahwa dalam studi kasus tidaklah mencakup treatment, tetapi jelas bahwa setiap studi kasus mengimplikasikan treatment. Setelah fakta dianalisa dan didiagnosa tentative sudah diformulasikan, harus diikuti dengan treatment. Jika mungkin hal itu harus merupakan bagian dari catatan dalam studi kasus. Jikalau terjadi alih tangan kasus kepada spesialis lain seperti psikiatri maka catatan itu dituliskan dalam studi kasus. Jika kasusnya itu mengenai bantuan kesulitan belajar (learning difficulty) di sekolah, maka studi kasus itu akan lebih bermakna apabila disimpulkan dengan suatu laporan tentang sifat bantuan dan kemajuan siswa selama mendapat bantuan itu.

Secara singkat studi kasus dapat dilakukan dengan berpedoman Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Langkah-Langkah Studi Kasus

Langkah-langkah	Amati dan tulislah secara spesifik
Pilih peristiwa/kasus dari tingkah laku siswa yang menjadi perhatian dan merupakan penyimpangan tingkah laku	Siapa.....dimana.....waktu....bentuk tingkah lakunya.....berapa kali dilakukan...dst
Cari penyebab peristiwa tersebut	Kenali penyebabnya.....
Dari mana informasi tentang kasus tersebut di dapat? Siapa yang dapat memberikan informasi tentang peristiwa/kasus yang dialami, deskripsikan!	Dari temanmengatakandst Dari ybs.....mengatakan.....dst
Bagaimana cara mendapatkan informasi?	Jelaskan tekniknya misal wawancara..
Simpulkan apa pokok masalahnya ?	
Berikan bantuan.....konseling.....bimbingan....	Menggunakan RET atau teknik lain...
Kategorikan dalam bidang apa!	Sosial-pribadi-karir-belajarkah.....

Kesepakatan apa yang akan diambil untuk membuat perubahan tingkah laku	Lakukan bersama dengan anak
Amati apakah sudah ada perubahan	Diingatkan sesuai kesepakatan bersama

Sebaliknya tindakah laku positif berdasarkan penelitian pada SD kota dan SD desa dari 3 sekolah dari 17 guru adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3. Perilaku Positif Anak di SD dan Tindakan Guru

No	Perilaku positif	Tindakan guru
1	Mendapat rangking kelas	Memberi hadiah, memuji
2	Menolong teman yang sakit	Memberi pujian, memberi reward untuk perilaku baik
3	Pada waktu diberi tugas selalu mengerjakan dengan baik, tepat waktu	Pujian sanjungan, memberi nilai sikap lebih
4	Rajin sekolah	Pujian sanjungan
5	Bernaris rapi sbelummasuk kelas	Menganjurkan untuk tetap dilaksanakan dengan tulus
6	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran atau melakukan sesuatu	Menganjurkan untuk tetap dilaksanakan dengan tulus, kamu anak disiplin tetaplah demikian, diberitahu agar ditingkatkan
7	Selalu ramah dengan siapa saja	Menganjurkan siswa yang suka mencotohnya
8	Selalu rapi pakaian dan pekerjaanya	Menganjurkan siswa yang busana maupun pekerjaanya acak-acakan menirunya
9	Anak membiasakan memberikan sesuatu dengan tangan kanan	Sebaiknya guru memberikan pembinaan dengan budaya terima kasih pada orang yang simpati
10	Anak suka jadi ketua dan ingin ditugasi selalu dari guru	Guru memberi semangat dengan tanda penghargaan nilai, pujian asal tidak terlalu
11	Anak minta pelajaran baru lagi sementara yang lain masih	Guru memebri apersepsi jadi pembiasaan tapi pelajaranm

	mengerjakan yang lama	baru tetap berlanjut
12	Anak selalu semangat ingin jadi juara	Guru memberi semangat tapi penanaman hidup sederhana tidak membanggakan diri atas apa yang sudah dicapai cita-citanya
13	anak diberi pr saking rajinya sebelum sampai rumah sudah dikerjakan di sekolah walau kadang belum selesai	Guru memberi pujian tapi penanaman semangat belajar di rumah penting berarti anak mau membuka buku itu namanya belajar
14	Suka bertanya	Memberikan jawaban yang memuaskan
15	Memperhatikan saat pelajaran, apa yang telah diajarkan	Memberi pujian, memberi nilai bagus agar lebih meningkat.
16	Selalu memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca	Memberi penghargaan dengan cara mengumumkan
17	Belajar setiap hari	Perlu ditingkatkan dan dikembangkan
18	Bekerjasama dalam mengatasi persoalan bersama	Memberi bimbingan
19	Mentaati peraturan yang berlaku	Mengucapkan terima kasih/ memberi pujian, memberitahu teman-temannya supaya menirunya
20	Bergaul dengan teman tanpa membedakan sara	Akan tercermin persatuan / kekeluargaan
21	Semakin rajin belajar	Selalu memotivasi siswa agar tetap rajin
22	Anak menjadi bersemangat sehingga prestasi meningkat	Selalu memberi semangat kepada siswa
23	anak menjadi rileks dalam bertanya tentang pekerjaan atau masalah	Guru membuat situasi yang tidak kaku dalam proses pembelajaran
24	Meminjami pensil temanya selalu yang tidak membawa pensi	Memberi pujian dan bimbingan

25	Anak yang mampu membelikan jajan temanya di kantin dengan ikhlas, suka memberi anak yang tidak mampu	Memberikan pujian dan bombongan serta mendoakan agar mendapat pahala dari Allah, juga arahan
26	Mengerjakan puasa sunah	Agar ditingkatkan
27	Belajar tanpa diingatkan, mentaati perintah guru	Baik perlu ditingkatkan
28	Cepat menyelesaikan tugas	Ditambahi tugas, menghafal, menjawab, dan membuat pertanyaan
29	Selalu menulis kegiatan belajar di rumah	Menandatangani
30	disiplin menerima pelajaran	Guru Penuh semangat
31	Disiplin mengerjakan tugas	Guru membahas sampai tuntas
32	Kreatif dalam menerima pelajaran	Guru membuat rangkuman
33	Siswa membuat soal sendiri, dijawab sendiri	Guru menilai dan membahasnya
34	Merangkum pelajaran dan kemudian membaca	Menyerpunakan rangkumantersebut
35	Setiap 1 bulan menghitung nilai dari guru	Guru menandatangani biar tambah semangat
36	Sebelum bel berbunyi sudah siap ,menerima pelajara	Guru datang lebih awal dan siap materi
37	Mengambil jajan di kantin tidak membayar	memeperingatkan
38	Hobi menyanyi	Belum dikembangkan
39	Hobi menulis	Dikembangkan lewat majalah dinding
40	Hobi bercerita	Dikembangkan lewat muhadharah

Berdasarkan Tabel 2.3. mengindikasikan bahwa pendekatan sebagai pembimbing juga belum digunakan oleh guru. Seorang pembimbing akan lebih mengarahkan siswa kepada pemahaman diri yang lebih baik secara

terus menerus dan kontinyu, melalui layanannya. Bahwa berdasarkan data Tabel 2.3. siswa perlu dipahami bahwa ia memiliki kelebihan yang perlu dikembangkan, ia mempunyai kebiasaan positif yang perlu dibina dan dijadikan contoh siswa lain. Bahwa kebiasaan positif, hobi positif, cita-cita positif merupakan bagian dari memahami individu oleh siswa itu sendiri dan guru atau pembimbing.

Berdasarkan jawaban Guru Sekolah Dasar yang berjumlah 17 orang tidak terdapat petugas khusus di SD.

Tabel 3.4. Pelaksana Bimbingan di SD

No	Pelaksana	Mengapa
1	Guru kelas	Tidak ada guru BP di SD
2	Guru	Tanggungjawab dan kewajiban guru dan kasek
3	Kepala sekolah	Tanggungjawab dan kewajiban guru dan kasek

C. Kesimpulan

Dengan demikian petugas bimbingan di SD tidak ada petugas khusus, maka sebagai guru SD tentunya perlu menyiapkan diri tidak hanya sebagai guru kelas tetapi juga sebagai petugas bimbingan.

Memahami masalah dan kelebihan yang dimiliki anak merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh seorang pembimbing.

Seorang guru di SD sudah memperhatikan masalah siswa melalui identifikasi sikap negatif siswa, tetapi tindakan terhadapnya belum spesifik sehingga belum mampu mengurangi masalah siswa. Untuk itu guru perlu menggunakan pendekatan pembimbing dalam menangani masalah siswa. Penggunaan sangsi untuk menekan masalah siswa seyogyanya dihindari karena tidak sesuai dengan pendekatan pembimbing yang dalam pelaksanaan studi kasus melandaskan diri pada kognisi, afeksi dan penyikakan kasus secara positif.

D. Daftar Pustaka

Bimo Walgito, 1975, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

Bimbingan dan Penyuluhan untuk PPSP Pengantar Kepada Pelayanan Bimbingan Sekolah, 1975, Jakarta: BP3K Dep P dan K

Becvar, D. S. 1999. Soul Bealing: A Spiritual orientation in counseling and therapy. *Journal of Marital and Family Therapy* . 25: 125-133. (www. Altafista.com., diakses 12 Juni 2007)

Bergin, G. S. 1984. *Introduction to counseling*. Dubuque, IA: Wm. C. Brown.

Elfi Muawanah - Pemahaman Individu Dan Masalah Anak

Bruce Shetzer dan Shelly C.Stone, 1981. Fundamental of Guidance, London:
Houghton Mifflin Company